

STUNTING DAN GEREJA: KAJIAN TEOLOGI PRAKTIS DALAM PENANGANAN STUNTING DI KONTEKS TORAJA

Aprilia Paskah Pahabol,¹ John Christianto Simon²

STFT INTIM Makassar

Email: aprilia.paskah0949@gmail.com

ABSTRAK

Stunting di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara tetap menjadi krisis kesehatan masyarakat yang signifikan dengan angka prevalensi yang jauh melampaui ambang batas nasional. Penelitian ini berargumen bahwa stunting bukan sekadar persoalan medis atau statistik, melainkan sebuah krisis martabat manusia yang menuntut respons teologis mendalam dari gereja. Menggunakan metodologi teologi praktis, tulisan ini menganalisis dinamika stunting di konteks Toraja yang dipengaruhi oleh perbedaan data antara survei nasional dan lokal, faktor determinan seperti kemiskinan dan sanitasi, serta pengaruh arus budaya *Aluk Todolo* yang mencakup pantangan makanan (*pemali*) bagi ibu hamil. Landasan teologis yang diajukan berfokus pada doktrin *Imago Dei* (Gambar Allah) yang holistik, di mana stunting dipandang sebagai serangan terhadap martabat manusia yang merampas potensi pemberian Tuhan. Penelitian ini mengusulkan strategi “Tangga Diakonia” sebagai kerangka kerja aksi gerejawi yang terpadu, meliputi: diakonia karitatif (bantuan pangan segera), diakonia reformatif (pemberdayaan gizi dan pendidikan), dan diakonia transformatif (advokasi profetik

¹ Mahasiswa Pascasarjana STFT INTIM di Makassar Angkatan 2025.

² Dosen STFT INTIM di Makassar.

dan integrasi kebijakan). Temuan menunjukkan bahwa meskipun Gereja Toraja telah memulai langkah-langkah penanganan, masih terdapat kesenjangan kelembagaan dalam mandat Biro Kesejahteraan yang perlu diperluas ke arah pelayanan masyarakat luas. Proposal teologi praktis ini merekomendasikan agar Gereja Toraja bertransformasi menjadi agen sentral melalui kolaborasi strategis dengan pemerintah, edukasi liturgis, dan dialog budaya kritis-konstruktif dengan tokoh adat. Kesimpulannya, memerangi stunting adalah bagian tak terpisahkan dari misi gereja untuk membela perkembangan manusia seutuhnya sebagai bentuk kesaksian Injil yang nyata di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Stunting, Gereja Toraja, Teologi Praktis, *Imago Dei*, Diakonia Transformatif.

ABSTRACT

Stunting in Tana Toraja and North Toraja regencies remains a significant public health crisis, with prevalence rates far exceeding national thresholds. This study argues that stunting is not merely a medical or statistical issue but a crisis of human dignity that demands a profound theological response from the church. Employing a practical theology methodology, this paper analyzes the dynamics of stunting in the Toraja context, which is influenced by data discrepancies between national and local surveys, determinants such as poverty and sanitation, and the cultural influence of *Aluk Todolo*, including dietary taboos (*pemali*) for pregnant women. The proposed theological foundation centers on a holistic doctrine of *Imago Dei* (*Image of God*), where stunting is viewed as an assault on human dignity that robs children of their God-given potential. The research proposes the "Diaconal Ladder" as a framework for integrated ecclesiastical action, comprising: charitable diaconia (*immediate food aid*), reformative diaconia (nutritional empowerment and education), and transformative diaconia (prophetic advocacy and policy integration). Findings indicate that while the Toraja Church has initiated

intervention steps, an institutional gap remains within the Welfare Bureau's mandate, which needs expansion toward broader community service. This practical theology proposal recommends that the Toraja Church transform into a central agent through strategic collaboration with the government, liturgical education, and critical-constructive cultural dialogue with traditional leaders. In conclusion, combating stunting is an inseparable part of the church's mission to defend holistic human development as a tangible form of Gospel witness within society.

Keywords: Stunting; Toraja Church; Practical Theology; Imago Dei; Transformative Diaconia.

PENDAHULUAN: KRISIS MARTABAT DAN PANGGILAN UNTUK BERTINDAK

Stunting, sebuah kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, merupakan salah satu tragedi paling tersembunyi namun dapat dicegah di zaman kita.³ Secara global, 150,2 juta anak di bawah lima tahun terdampak pada tahun 2024, sebagai sebuah krisis senyap yang merampas potensi fisik dan kognitif penuh mereka.⁴ Di Indonesia, meskipun ada kemajuan di tingkat nasional, stunting tetap menjadi tantangan besar, dengan prevalensi nasional sebesar 21,6% pada tahun 2022, jauh melampaui ambang batas Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk masalah kesehatan masyarakat berprevalensi tinggi.⁵ Masalah ini menjadi sangat

³ Stunting didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai nilai tinggi badan menurut umur yang berada lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO. Ini adalah akibat dari kekurangan gizi kronis atau berulang.

⁴ [www.who.int](https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb#:~:text=In%202024%2C%20150.2%20million%20children,for%20their%20height%20(overweight).), diakses 23 Juli 2025, [https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb#:~:text=In%202024%2C%20150.2%20million%20children,for%20their%20height%20\(overweight\).](https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb#:~:text=In%202024%2C%20150.2%20million%20children,for%20their%20height%20(overweight).)

⁵ Target nasional prevalensi stunting di Indonesia adalah 14% pada akhir tahun 2024, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 72 Tahun 2021 tentang

akut di wilayah-wilayah tertentu, seperti dataran tinggi Toraja di Sulawesi Selatan, di mana angka prevalensi dilaporkan sangat tinggi.⁶

Tulisan ini berargumen bahwa stunting bukan sekadar masalah statistik bagi para pejabat kesehatan masyarakat, melainkan sebuah krisis teologis yang mendalam. Ini adalah krisis martabat manusia yang menghalangi potensi pemberian Tuhan untuk perkembangan manusia seutuhnya, sehingga menjadi panggilan langsung dan mendesak bagi Gereja untuk memberikan respons yang setia dan efektif. Tingginya prevalensi di wilayah Toraja, sebuah pusat kebudayaan dengan mayoritas penduduk beragama Kristen, menjadikan ini sebagai isu lokal mendesak yang menuntut keterlibatan gerejawi yang kuat.

Tulisan ini menggunakan metodologi teologi praktis berupa keberpihakan pada keadilan sosial sebagai kerangka menganalisis dan mengatasi krisis stunting dalam konteks Toraja. Teologi praktis adalah sebuah disiplin teologi yang memfasilitasi dialog kritis dan konstruktif antara sumber-sumber normatif iman Kristen (Alkitab, tradisi) dan pengalaman manusia kontemporer.⁷ Ini bukan sekadar “penerapan” doktrin-doktrin abstrak, melainkan sebuah proses reflektif yang dinamis di mana Gereja menelaah praktiknya sendiri dalam terang Injil dan konteksnya, dengan tujuan memperbaruinya demi misi yang lebih setia dan efektif.⁹

Percepatan Penurunan Stunting.

⁶ Determinan Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan – Innovative: Journal Of Social Science Research, diakses 23 Juli 2025, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/8128/5479/12753>.

⁷ Teologi praktis, sebagai sebuah disiplin, berupaya menjembatani kesenjangan antara teori teologis dan praktik yang dihidupi. Ini melibatkan proses siklus mengamati suatu situasi, merefleksikannya dalam terang norma-norma teologis, dan merencanakan tindakan baru yang lebih setia. Lihat Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 34. Lihat juga Gerben Heitink, *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 112. Tjaard Hommes dan E. Gerrit Singgih (eds.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 87.

Tesis utama tulisan ini adalah bahwa dengan menerapkan teologi praktis yang dialogis —yang berpusat pada pemahaman holistik tentang *Imago Dei* (Gambar dan Rupa Allah) dan model *diakonia* (pelayanan) yang transformatif⁸— Gereja Toraja dapat dan harus bergerak dari posisinya saat ini sebagai aktor pendukung namun perifer menjadi agen sentral dan strategis dalam pemberantasan stunting. Hal ini menuntut pendekatan berlapis yang mengintegrasikan tindakan karitatif segera, pemberdayaan jangka panjang, dan advokasi profetik untuk mengatasi jaringan kompleks faktor-faktor medis, sosial, budaya, dan struktural yang melanggengkan stunting di Toraja.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan akan meliputi tiga bagian utama dengan sub-sub judul seperti yang dipaparkan di bawah ini.

1. KRISIS STUNTING DALAM KONTEKS TORAJA

Untuk merumuskan respons yang efektif, Gereja pertama-tama harus memahami realitas empiris dan sosio-budaya dari masalah yang dipanggil untuk diatasinya. Krisis stunting di Toraja ditandai oleh interaksi kompleks antara data yang saling bertentangan, determinan yang multifaset, dan praktik budaya yang mengakar kuat yang dapat menghambat sekaligus berpotensi membantu upaya intervensi.

1.1. Jalinan Rumit Data dan Determinan: Sebuah Tinjauan Empiris

Tantangan signifikan dalam penanganan stunting di Toraja adalah adanya aliran data yang saling bertentangan, yang dapat mengaburkan skala masalah yang sebenarnya dan menghambat alokasi sumber daya yang efektif. Data berbasis survei nasional secara konsisten melaporkan angka prevalensi yang sangat tinggi,

⁸ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*, terj. Sahetapy-Engel (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 13-14.

sementara data berbasis surveilans lokal menunjukkan situasi yang tidak terlalu parah dan cenderung membaik. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dan penggantinya, Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi di Tana Toraja adalah 35,4% pada tahun 2022 dan naik menjadi 36,9% pada tahun 2023, menjadikannya salah satu yang tertinggi di Sulawesi Selatan.⁹ Demikian pula, Toraja Utara mencatat prevalensi 34,1% pada tahun 2022 menurut SSGI.¹⁰ Sangat kontras, data dari aplikasi pelaporan *real-time* sistem kesehatan lokal, e-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM), memberikan gambaran yang sangat berbeda. Untuk Tana Toraja, e-PPGBM melaporkan angka 15,42% pada Agustus 2023, yang selanjutnya turun menjadi 13,15% pada Februari 2024.¹¹ Untuk Toraja Utara, angka e-PPGBM tahun 2022 adalah 13,28%.¹²

“Perang data” ini lebih dari sekadar perbedaan teknis. Ini adalah hambatan strategis bagi kemajuan. Konflik ini muncul dari metodologi yang berbeda. Survei nasional seperti SKI menggunakan pengambilan sampel statistik, yang memberikan gambaran umum nasional tetapi dapat memiliki margin kesalahan yang tinggi di tingkat kabupaten, yang berpotensi melebih-lebihkan atau meremehkan masalah lokal. Sebaliknya, e-PPGBM mengandalkan data yang dimasukkan oleh petugas kesehatan di pos kesehatan setempat (*Posyandu*) dan didasarkan pada anak-

⁹ “Determinan Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan” – Innovative: Journal Of Social Science Research, diakses 23 Juli 2025, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/8128/5479/12753>.

¹⁰ “BPS Gereja Toraja Indonesia Dukung Program Inovasi Penanganan Stunting Pj Gubernur Bahtiar” – Info Sulawesi, diakses 23 Juli 2025, <https://www.infosulawesi.com/detailpost/bps-gereja-toraja-indonesia-dukung-program-inovasi-penanganan-stunting-pj-gubernur-bahtiar>.

¹¹ Data E-PPGBM: “Stunting Tana Toraja Turun 2, 27 Persen – Ujung Jari,” diakses 23 Juli 2025, <https://www.ujungjari.com/2024/05/17/data-e-ppgbm-stunting-tana-toraja-turun-2-27-persen/>.

¹² Tekan Angka Stunting di Toraja Utara, Wabup Andrew, “Sinergi ...,” diakses 23 Juli 2025, <https://infotoraja.com/tekan-angka-stunting-di-toraja-utara-wabup-andrew-sinergi-harus-nyata/>.

anak individu yang diidentifikasi berdasarkan nama dan alamat.¹³ Meskipun berpotensi lebih presisi, akurasi bergantung pada cakupan yang lengkap —yaitu, setiap anak dibawa untuk diukur, yang seringkali tidak terjadi. Ambiguitas ini menciptakan kebingungan bagi para pembuat kebijakan, mempersulit alokasi sumber daya— seperti Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp. 27 miliar untuk stunting di Tana Toraja pada tahun 2023— dan memungkinkan adanya pembelaan diri politik, di mana para pejabat mungkin menyoroiti data yang lebih baik untuk mere-mehkan tingkat keparahan krisis.¹⁴ Kesenjangan data ini merupakan area kritis di mana Gereja, dengan jaringan akar rumputnya yang luas, dapat memainkan peran penting.

Tabel 1: Analisis Perbandingan Data Prevalensi Stunting di Tana Toraja & Toraja Utara (2022–2024)¹⁵

Kabupaten	Tahun	Sumber Data	Prevalensi (%)	Catatan
Toraja Utara	2022	e-PPGBM	13,28	Pelaporan <i>real-time</i> berdasarkan nama/alamat.
		SSGI	34,1	Survei nasional berbasis sampel.
Tana Toraja	2022	SSGI	35,4	Survei nasional berbasis sampel.

¹³ Data E-PPGBM: “Stunting Tana Toraja Turun 2, 27 Persen – Ujung Jari,” diakses 23 Juli 2025, <https://www.ujungjari.com/2024/05/17/data-e-ppgbm-stunting-tana-toraja-turun-2-27-persen/>.

¹⁴ “Angka Stunting Naik, Wakil Bupati Tana Toraja Sebut Data Dinas Kesehatan dan Rilis SKI Berbeda” – YouTube, diakses 23 Juli 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=rcvNxP9Bk4U>.

¹⁵ “Kasus Stunting di Toraja Utara Meningkat, Kecamatan Sadan Mencatat Angka Tertinggi di Tahun Ini” – YouTube, diakses 23 Juli 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=hhkeQ-aatPw>. Lihat juga 10,3% Stunting Di Tana Toraja Ini Bukti Survei - KADANTAMEDIA, diakses 23 Juli 2025, <https://kadantamedia.com/2024/10/09/103-stunting-di-tana-toraja-ini-bukti-survei/>.

Kabupaten	Tahun	Sumber Data	Prevalensi (%)	Catatan
Toraja Utara	2023	Survei (Tidak Spesifik)	28,7	Dilaporkan sebagai penurunan dari 34,1%.
Tana Toraja	2023	SKI	36,9	Survei nasional berbasis sampel.
		e-PPGBM	15,42	Pelaporan <i>real-time</i> (Agustus).
Toraja Utara	2024	Survei (Tidak Spesifik)	27,5	Dilaporkan sebagai penurunan dari 28,7%.
Tana Toraja	2024	e-PPGBM	13,15	Pelaporan <i>real-time</i> (Februari).
		IPPS	10,3	Survei provinsi, metodologi tidak jelas.

Di luar data, determinan stunting bersifat multifaset. Penelitian di Sulawesi Selatan mengidentifikasi berat badan lahir rendah (BBLR) dan kemiskinan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan prevalensi stunting.¹⁶ Faktor lingkungan juga kritis; sanitasi yang buruk, seperti buang air besar sembarangan, dan kurangnya akses air bersih berkontribusi pada infeksi berulang seperti diare, yang menyebabkan malabsorpsi nutrisi vital dan dapat memicu siklus malnutrisi dan pertumbuhan terhambat.¹⁷ Sebuah analisis spasial yang dilakukan secara khusus

¹⁶ "Determinan Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan" – Innovative: Journal Of Social Science Research, diakses 23 Juli 2025, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/8128/5479/12753>.

¹⁷ "STUNTING PADA ANAK: PENYEBAB DAN FAKTOR RISIKO STUNTING DI INDONESIA," diakses 23 Juli 2025, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/download/2372/1252/5682>.

di Tana Toraja mengidentifikasi empat faktor risiko perilaku dan intervensi utama:¹⁸

1. **Ketersediaan Pangan Lokal yang Tidak Memadai:** Meskipun memiliki potensi pertanian yang signifikan, akses terhadap pangan yang beragam dan bergizi di tingkat rumah tangga tetap menjadi tantangan.
2. **Cakupan Perawatan Antenatal (ANC) yang Rendah:** Banyak ibu hamil tidak menyelesaikan jumlah kunjungan pranatal yang direkomendasikan (cakupan K6), sehingga kehilangan kesempatan untuk konseling gizi dan pemantauan kesehatan.
3. **Imunisasi yang Tidak Lengkap:** Kesenjangan dalam cakupan imunisasi dasar membuat anak-anak rentan terhadap penyakit yang dapat dicegah yang dapat memperburuk kekurangan gizi.
4. **Tingkat Pemberian ASI Eksklusif yang Rendah:** Kegagalan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama membuat bayi kekurangan nutrisi dan antibodi esensial, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan stunting.

Selain itu, kesehatan ibu adalah pendorong utama. Faktor-faktor seperti Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu, kehamilan remaja, pendidikan ibu yang rendah, dan perawakan ibu yang pendek semuanya sangat terkait dengan risiko stunting yang lebih tinggi pada keturunannya.¹⁹

1.2. Arus Bawah Budaya: Kepercayaan, Makanan, dan Praktik
Tatanan sosial Toraja sangat terkait erat dengan warisan budaya dan agamanya. Meskipun mayoritas penduduknya beragama

¹⁸ "Percepatan Pencegahan Stunting pada Anak ..." – Semantic Scholar, diakses 23 Juli 2025, <https://pdfs.semanticscholar.org/487c/aa33a5fb2854bcb24547d5980a28d78e595b.pdf>.

¹⁹ "STUNTING PADA ANAK: PENYEBAB DAN FAKTOR RISIKO STUNTING DI INDONESIA," diakses 23 Juli 2025, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/download/2372/1252/5682>.

Kristen, sistem kepercayaan tradisional, *Aluk Todolo* (“jalan para leluhur”), terus memberikan pengaruh kuat pada norma-norma sosial dan kehidupan sehari-hari.²⁰ Sinkretisme ini terlihat jelas dalam ritual-ritual siklus kehidupan, termasuk yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran. Tradisi *Aluk Pea*, misalnya, mengatur praktik-praktik spesifik untuk menyambut bayi baru lahir, seperti penguburan plasenta secara ritual dan aturan yang mengatur kapan bayi dapat dibawa keluar rumah untuk pertama kalinya.²¹ Tradisi-tradisi ini memupuk ikatan komunitas yang kuat tetapi juga dapat mencakup praktik-praktik yang berisiko bagi kesehatan.

Area kritis di mana budaya bersinggungan dengan kesehatan adalah dalam praktik diet, terutama pantangan makanan (*pemali*) yang ditaati oleh ibu hamil. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa wanita Toraja menghindari makanan tertentu selama kehamilan karena kepercayaan budaya daripada ilmu gizi.²¹ Pantangan yang umum disebutkan termasuk tidak mengonsumsi *jantung pisang* dan *nenas* (nanas), dengan keyakinan bahwa makanan tersebut dapat membahayakan janin. Meskipun tujuannya adalah untuk melindungi anak, pembatasan ini secara tidak sengaja dapat membatasi asupan vitamin dan mineral penting. Hal ini sangat mengkhawatirkan ketika makanan yang dilarang sebenarnya bergizi.

²⁰ *Aluk Todolo* adalah sistem kepercayaan animisme tradisional masyarakat Toraja. Meskipun sebagian besar orang Toraja sekarang beragama Kristen, banyak aspek *Aluk Todolo* terus memengaruhi praktik budaya, struktur sosial, dan ritual yang berkaitan dengan kehidupan, pertanian, dan kematian. Lihat “Aspek keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja di Desa Sarira, Rantepao, Tana Toraja, diakses 23 Juli 2025, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=952453&val=14678&title=ASPEK%20KEAGAMAAN%20DALAM%20KEHIDUPAN%20SOSIAL%20MASYARAKAT%20TORAJA%20DI%20DESA%20SARIRA%20RANTEPAO%20TANATORAJA>.

²¹ “Pengaruh Adat Toraja Terhadap Kesehatan”, PDF – Scribd, diakses 23 Juli 2025, <https://id.scribd.com/document/440022105/PENGARUH-ADAT-TORAJA-TERHADAP-KESEHATAN-docx>.

Namun, lanskap budaya ini bukan sekadar kumpulan rintangan; ini adalah pedang bermata dua yang juga mengandung aset besar untuk intervensi kesehatan. Sistem budaya yang sama yang memberlakukan pantangan juga menjunjung tinggi sistem pangan lokal yang kaya dan solidaritas komunitas yang kuat. Makanan tradisional Toraja mencakup hidangan yang sangat bergizi seperti *Sayur Tuttu* (daun singkong yang ditumbuk, sering dimasak dengan santan atau daging) dan *Pantollo Lendong* (belut yang dimasak dengan *pamarrasan* atau kluwek, sumber zat besi).²²

Tongkonan (rumah keluarga leluhur) berfungsi sebagai simbol dan pusat kehidupan komunal yang kuat, memperkuat jaringan dukungan sosial.²³ Selain itu, upacara-upacara yang meneguhkan kehidupan seperti *Rambu Tuka'* (ritual syukur) menyediakan platform yang sudah ada untuk pertemuan dan pendidikan komunitas.²⁴ Oleh karena itu, tantangan dan peluang bagi Gereja bukanlah untuk menggantikan budaya lokal dengan paradigma kesehatan “modern” yang steril. Sebaliknya, perannya adalah untuk terlibat dalam proses *dialog kritis-konstruktif*. Ini melibatkan penelaahan teologis terhadap praktik-praktik budaya, dengan lembut menantang praktik-praktik yang menolak kehidupan (seperti pantangan makanan yang berbahaya) sambil secara bersamaan menegaskan dan memanfaatkan aset budaya yang memberi kehidupan, seperti solidaritas komunitas dan kearifan pangan lokal. Pendekatan ini, yang berakar pada teologi kontekstual, menghormati masyarakat sambil bekerja untuk melindungi anak-anak mereka.²⁵

²² “9 Makanan Khas Toraja dengan Ragam Cita Rasa yang Menggugah Selera” – detikcom, diakses 23 Juli 2025, <https://www.detik.com/sulsel/kuliner/d-6342582/9-makanan-khas-toraja-dengan-ragam-cita-rasa-yang-menggugah-selera>.

²³ Th. Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil* (Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1983), 23-24.

²⁴ Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*, 45-52.

²⁵ Repository: BAB II KAJIAN TEORI A. Teologi Praktis, diakses 23 Juli 2025, http://digilib-iaikntoraja.ac.id/796/3/gita_bab_2.pdf.

2. LANDASAN TEOLOGIS UNTUK KETERLIBATAN GEREJAWI

Respons yang berkelanjutan dan bermotivasi mendalam dari Gereja tidak dapat dibangun hanya berdasarkan data kesehatan masyarakat. Respons tersebut harus berakar pada keyakinan teologis inti yang mendefinisikan identitas dan misi Gereja. Dua doktrin menjadi pusat untuk membangun landasan ini: Pertama, *Imago Dei*, yang menetapkan “mengapa” Gereja harus terlibat. Kedua, *diakonia*, yang menyediakan “bagaimana” caranya.

2.1. *Imago Dei* di Hadapan Kerentanan: Sebuah Teologi Martabat Manusia

Doktrin Kristen tentang *Imago Dei* —bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27)— adalah landasan dari antropologi Kristen tentang martabat manusia. Secara historis, terutama dalam beberapa aliran teologi Reformasi, gambar ini seringkali ditempatkan terutama pada rasionalitas dan kapasitas moral manusia.²⁶ John Calvin, misalnya, berpendapat bahwa gambar ilahi terutama terlihat dalam intelektualitas dan kehendak jiwa.²⁷ Meskipun berharga, fokus eksklusif pada rasionalitas menjadi berbahaya secara teologis ketika dihadapkan pada kondisi seperti stunting. Dampak jangka panjang dari stunting meliputi penurunan fungsi kognitif, prestasi akademik yang buruk, dan produktivitas yang berkurang di masa dewasa. Kerangka teologis yang menyamakan *Imago Dei* terutama dengan kesempurnaan intelektual berisiko, betapa pun tidak disengaja, merendahkan dan meminggirkan mereka yang kemampuan kognitifnya terganggu —sebuah konsekuensi langsung dan tragis dari kondisi yang ingin diatasi oleh Gereja.

²⁶ “Merayakan Imago Dei Bersama Orang dengan Disabilitas Intelektual dalam Cinta Persahabatan” – ResearchGate, diakses 23 Juli 2025, https://www.researchgate.net/publication/365191765_Merayakan_Imago_Dei_Bersama_Orang_dengan_Disabilitas_Intelektual_dalam_Cinta_Persahabatan.

²⁷ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, terj. Ford Lewis Battles (The Westminster Press, 2008), 1123.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman *Imago Dei* yang lebih holistik, relasional, dan vokasional. Gambar Allah bukanlah kualitas statis yang dimiliki seseorang, melainkan realitas dinamis yang dihidupi. Gambar itu ditemukan dalam kapasitas kita untuk berelasi —dengan Allah, dengan sesama, dan dengan ciptaan lainnya— dan dalam panggilan kita untuk menjadi penatalayan dan rekan sekerja Allah di dunia.²⁸ Dari perspektif ini, stunting adalah serangan langsung dan kejam terhadap *Imago Dei*. Ini adalah ketidakadilan yang merampas kapasitas fisik dan kognitif fundamental seorang anak yang diperlukan untuk menghidupi potensi penuh yang diberikan Tuhan. Stunting menghambat kemampuan mereka untuk belajar, berelasi, bekerja, dan berkembang sebagai pribadi yang diciptakan Allah.

Membangkitkan krisis stunting melalui lensa teologis yang kokoh ini mencapai sebuah pergeseran krusial: ini mengangkat isu tersebut dari masalah kepedulian sosial menjadi sebuah imperatif teologis yang tidak dapat ditawar. Memerangi stunting bukan lagi sekadar tindakan “baik” atau amal yang mungkin dipilih oleh Gereja untuk dilakukan. Ini menjadi tindakan keadilan yang fundamental, yakni sebuah tindakan membela, melindungi, dan berupaya memulihkan martabat mendalam setiap manusia sebagai pembawa gambar kudus Allah.²⁹ Kerangka teologis ini memberikan motivasi intrinsik yang kuat bagi tindakan Gereja yang melampaui siklus politik, pendanaan pemerintah, atau tren programatik. Ini melengkapi para pendeta, penatua, diaken, dan semua anggota Gereja untuk memahami dan mengartikulasikan perjuangan melawan stunting bukan sebagai “program kesehatan”

²⁸ P.G. van Hooijdonk, *Batu-batu Yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat* (Jakarta & Yogyakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 2000), 113. Lihat juga “THEOLOGIA SISTEMATIKA TENTANG “IMAGO DEI” SEBAGAI LANDASAN BAGI EKONOMI BERKELANJUTAN DALAM PRINSIP PROVIDENSIA ALLAH” - STT Excelsius, diakses 23 Juli 2025, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/download/198/159/1401>.

²⁹ Jan S. Aritonang (peny.), *Teologi-teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & STFT Jakarta, 2018), 367-384.

eksternal, tetapi sebagai elemen inti dan tak terpisahkan dari pemuridan, ibadah, dan kesaksian Kristen.

2.2. Panggilan Profetik *Diakonia*: Dari Amal ke Transformasi

Jika *Imago Dei* memberikan “mengapa” teologis, konsep *diakonia* memberikan “bagaimana” praktisnya. Berasal dari kata Yunani untuk pelayanan, *diakonia* adalah istilah komprehensif yang mencakup panggilan Gereja untuk melayani dunia, terutama kaum miskin dan rentan, sebagai ekspresi nyata dari imannya.³⁰ Refleksi dan praktik teologis telah mengidentifikasi tiga model pelayanan diakonal yang berbeda namun saling terkait, yang dapat dibayangkan sebagai anak tangga pada sebuah “tangga diakonal.”³¹

1. ***Diakonia Karitatif (Pelayanan Amal)***: Ini adalah bentuk diakonia yang paling langsung dan tradisional, yang melibatkan tindakan belas kasih dan bantuan langsung untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Ini termasuk memberi makan kepada yang lapar, menyediakan tempat tinggal bagi tunawisma, atau menawarkan bantuan keuangan kepada keluarga yang sedang krisis. Model ini sangat penting, terutama dalam keadaan darurat, dan secara langsung mengikuti perintah Alkitab untuk merawat mereka yang membutuhkan (Matius 25:35-40). Namun, jika dipraktikkan secara terpisah, model ini dapat menciptakan ketergantungan dan gagal mengatasi penyebab penderitaan yang mendasarinya. Ini diibaratkan seperti memberi ikan kepada orang yang lapar.

³⁰ “Teologi Kemiskinan dan Tanggung Jawab Gereja: Kajian tentang Peran Diakonia dalam Pemberdayaan Masyarakat,” diakses 23 Juli 2025, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/download/258/155/>.

³¹ Tiga model diakonia —*karitatif, reformatif, dan transformatif*— banyak digunakan dalam wacana teologis kontemporer untuk menganalisis dan memandu pelayanan sosial Kristen. Model-model ini mewakili sebuah perkembangan dari penanganan kebutuhan mendesak, ke pemberdayaan individu, dan akhirnya, ke perubahan sistem yang tidak adil. Lihat Yosef P. Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 50-76.

2. **Diakonia Reformatif (Pelayanan Pembangunan/Pengembangan):** Model ini bergerak melampaui bantuan segera untuk fokus pada pemberdayaan dan pembangunan kapasitas. Tujuannya adalah untuk membekali individu dan komunitas dengan keterampilan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjadi mandiri.³² Contohnya termasuk memberikan pendidikan gizi, pelatihan kerja, mendirikan klinik kesehatan masyarakat, atau menciptakan program pinjaman mikro. Pendekatan ini bersifat pengembangan dan bertujuan untuk memutus siklus kemiskinan. Namun, pendekatan ini seringkali bekerja dalam struktur sosial dan ekonomi yang ada, yang mungkin saja tidak adil. Ini diibaratkan seperti memberi kail dan mengajari cara memancing.
3. **Diakonia Transformatif (Pelayanan Transformatif):** Ini adalah bentuk diakonia yang paling profetik dan menantang. Tujuannya adalah untuk mengatasi dan mengubah akar penyebab dan sistem, struktur, serta ideologi yang tidak adil yang menciptakan dan melanggengkan kemiskinan dan kerentanan.³³ Ini melibatkan advokasi untuk perubahan kebijakan, menantang norma budaya yang menindas, memperjuangkan hak asasi manusia, dan bekerja untuk keadilan struktural. Ini adalah panggilan untuk tidak hanya melayani para korban ketidakadilan tetapi juga untuk menghadapi sumber-sumber ketidakadilan itu, seperti yang dicontohkan dalam proklamasi Yesus tentang “kabar baik kepada orang-orang miskin dan pembebasan bagi orang-orang tawanan” (Lukas 4:18-19). Model ini bertanya siapa pemilik danau dan berjuang untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang adil dan merata terhadap sumber dayanya.

³² Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 52-54.

³³ Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, 67-70.

Ketiga model ini bukanlah pilihan yang saling eksklusif yang harus dipilih oleh gereja. Sebaliknya, mereka harus dipandang sebagai strategi yang terintegrasi dan berjalan bersamaan. Respons yang efektif dan holistik terhadap masalah kompleks seperti stunting menuntut Gereja untuk beroperasi di ketiga anak tangga diakonal secara simultan. Sebuah Gereja tidak dapat secara kredibel melakukan advokasi transformatif untuk perubahan sistemik jika tidak bersedia memberikan bantuan amal kepada anak yang lapar di lingkungannya sendiri. Demikian pula, menyediakan makanan (*karitatif*) tanpa juga memberikan pendidikan gizi (*reformatif*) adalah solusi yang tidak lengkap. Gereja Toraja, dengan struktur berlapisnya —dari jemaat lokal (*jemaat*) hingga presbiterial regional (*klasis, sinode wilayah*) dan sinode nasional (*Sinode Am*)— memiliki posisi unik untuk menerapkan strategi terpadu ini. Jemaat lokal dapat fokus pada pekerjaan amal dan pengembangan, sementara pimpinan sinode dapat terlibat dalam pekerjaan transformatif berupa advokasi dan perubahan struktural, menciptakan dampak yang komprehensif dan berkelanjutan.

3. GEREJA TORAJA SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI: SEBUAH PROPOSAL TEOLOGI PRAKTIS

Sekali lagi teologi praktis adalah teologi yang terlibat dalam keprihatinan konteks melalui analisis data empiris seperti stunting.³⁴ Menerjemahkan keyakinan teologis menjadi tindakan nyata memerlukan penilaian yang jernih terhadap respons Gereja saat ini dan rencana strategis untuk memperdalam keterlibatannya. Gereja Toraja telah menunjukkan kesediaan untuk bertindak. Tugasnya sekarang adalah menyalurkan kesediaan ini ke dalam strategi yang sistematis, terpadu, dan transformatif.

³⁴ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2013), 6.

3.1. Memetakan Lanskap Saat Ini: Penilaian Respons Gereja Toraja

Penting untuk mengakui langkah-langkah positif yang telah diambil oleh Gereja Toraja. Cabang pelayanan kesehatan Gereja, terutama Rumah Sakit Elim Rantepao, telah aktif terlibat dalam penjangkauan sosial, dan sebuah “Tim Peduli Stunting Gereja Toraja” telah dibentuk, yang melakukan kegiatan di daerah-daerah berprevalensi tinggi bekerja sama dengan pusat kesehatan masyarakat (*Puskesmas*) setempat.³⁵ Di tingkat tertinggi, Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja telah terlibat langsung dengan pemerintah provinsi, menyatakan dukungan untuk program-program penurunan stunting dan memposisikan gereja sebagai mitra utama.³⁶ Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan komitmen yang jelas dan patut dipuji terhadap kesejahteraan sosial.

Namun, analisis terhadap struktur kelembagaan gereja mengungkapkan adanya potensi kesenjangan antara visi yang dinyatakan dan fokus operasionalnya. Visi-Misi Gereja Toraja untuk periode 2016-2021 secara eksplisit mencakup “peningkatan peran dan fungsi gereja dalam transformasi sosial budaya” dan “peningkatan partisipasi gereja dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi masyarakat”.³⁷ Badan utama yang ditugaskan untuk kesejahteraan adalah *Biro Kesejahteraan Gereja Toraja* (BKG^T). Namun, dokumen yang tersedia menunjukkan bahwa mandat BKG^T terfokus hampir secara eksklusif pada kesejahteraan internal para pendeta dan pegawai gereja.³⁸

³⁵ “Bakti Sosial Gereja Toraja untuk Atasi Stunting” – TikTok, diakses 23 Juli 2025, https://www.tiktok.com/@inforkom_gereja_toraja/video/7506342041081711889.

³⁶ Badan Pekerja Sinode (BPS) adalah badan eksekutif Sinode Gereja Toraja, yang bertanggung jawab untuk melaksanakan keputusan-keputusan Sidang Sinode Am dan mengawasi berbagai biro dan komisi gereja. Lihat “BPS Gereja Toraja Indonesia Dukung Program Inovasi Penanganan Stunting Pj Gubernur Bahtiar” – Pemprov Sulsel, diakses 23 Juli 2025, <https://sulselprov.go.id/post/bps-gereja-toraja-indonesia-dukung-program-inovasi-penanganan-stunting-pj-gubernur-bahtiar>.

³⁷ “Profil Gereja Toraja,” diakses 23 Juli 2025, <https://gerejatoraja.id/profil>.

³⁸ “Akuntabilitas Sistem Penggajian Pendeta Di Gereja Toraja,” Alva Fyniel Universitas Kristen Satya Wacana 932020005@student.uksw.edu, diakses 23 Juli 2025, <https://>

Kegiatannya berkisar pada pengelolaan gaji, tunjangan, dan dana pensiun, seperti program *Aksi Pangu'* untuk pendeta emeritus.

Fokus pada kesejahteraan internal ini, meskipun perlu dan penting, menyoroti adanya “kesenjangan kesejahteraan kelembagaan.” Istilah *kesejahteraan* yang luas dan berorientasi ke luar dalam nama biro tersebut menyiratkan mandat yang meluas ke kesejahteraan masyarakat luas, bukan hanya personel gereja. Namun, struktur saat ini tampaknya tidak diperlengkapi atau diberi mandat untuk memelopori program-program diakonal berskala besar yang berorientasi pada masyarakat seperti pencegahan stunting. Hal ini menyajikan pilihan strategis bagi Gereja Toraja, di mana gereja dapat secara resmi memperluas mandat, kapasitas, dan pendanaan BKGK untuk mencakup pelayanan sosial masyarakat, atau dapat membentuk badan baru yang berdedikasi—mungkin sebuah “Komisi Diakonia dan Keadilan Sosial”— untuk memimpin dan mengoordinasikan pekerjaan ini. Memperjelas struktur kelembagaan ini adalah langkah pertama yang krusial untuk beralih dari inisiatif-inisiatif yang bersifat ad-hoc (terpisah) menuju strategi sistematis dan menyeluruh di tingkat sinode yang dapat secara efektif memerangi stunting.

3.2. Kerangka Kerja untuk Tindakan Diakonal Terpadu: Menaiki Tangga Diakonia

Berdasarkan kerangka teologis *Imago Dei* dan tiga tangga diakonal, tulisan ini mengusulkan strategi komprehensif dan berlapis untuk Gereja Toraja. Strategi ini mengintegrasikan ketiga model diakonal dan memanfaatkan aset unik gereja di berbagai tingkat pelayanannya.

1. Pelayanan Liturgis dan Pendidikan (Menjangkau Hati dan Pikiran)

Alat paling kuat yang dimiliki Gereja adalah pelayanan pengajarannya. Di sinilah hati dan pikiran dibentuk.

- **Tindakan Karitatif/Reformatif:** Para pendeta dapat menggunakan mimbar, warta jemaat, dan publikasi resmi Gereja untuk meningkatkan kesadaran tentang stunting, menghilangkan stigma terhadap kemiskinan yang sering mendasarinya, dan mendorong pemberian langsung yang penuh kasih (*karitatif*) untuk mendukung keluarga dengan anak-anak berisiko.
- **Tindakan Reformatif:** BPS, bekerja sama dengan para teolog dan profesional kesehatan, harus mengembangkan dan menyebarkan materi pendidikan berbasis teologi tentang gizi, sanitasi, dan kesehatan ibu/anak. Materi ini harus secara eksplisit meringkaskan isu tersebut melalui lensa *Imago Dei*, mengajarkan bahwa gizi yang baik adalah tindakan penatalayanan atas tubuh yang telah diberikan Tuhan. Kurikulum ini harus diintegrasikan ke dalam program reguler Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT), Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT), dan Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT), yang memiliki jangkauan luas di seluruh komunitas.³⁹

2. Pelayanan Komunal (Memanfaatkan Jemaat)

Jemaat lokal adalah lokus utama dari komunitas dan kepedulian Kristen.

- **Tindakan Karitatif:** Jemaat-jemaat dapat membentuk program untuk “mengadopsi” atau bermitra dengan keluarga yang memiliki anak stunting atau berisiko tinggi. Dukungan ini tidak hanya melibatkan penyediaan makanan tambahan (misalnya, telur, susu, sumber protein lokal) tetapi juga menawarkan pendampingan pastoral, dorongan, dan persahabatan untuk mengatasi

³⁹ “Gereja Toraja” – Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses 23 Juli 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Toraja.

isolasi dan stres yang sering dihadapi keluarga-keluarga ini.

- **Tindakan Reformatif:** Gereja-gereja lokal dapat menjadi pusat promosi kesehatan.⁴⁰ Mereka dapat menyelenggarakan kebun komunitas yang menanam sayuran lokal bergizi, mengadakan kelas memasak yang mendemonstrasikan cara menyiapkan makanan sehat untuk bayi dan anak kecil, dan membentuk kelompok dukungan untuk ibu-ibu muda. Secara krusial, jemaat dapat menggunakan jaringan sosial mereka untuk secara aktif mendorong keluarga agar menghadiri *Posyandu* untuk pemeriksaan rutin, bahkan membantu mengatur transportasi. Tindakan tunggal ini akan secara langsung mengatasi kesenjangan cakupan data yang diidentifikasi di Bagian 1, memberikan informasi yang lebih akurat untuk intervensi Gereja maupun pemerintah.

3. Kesaksian Publik dan Advokasi (Lompatan Transformatif)

Untuk mengatasi akar penyebab stunting, Gereja Toraja harus merangkul suara profetiknya dan terlibat dalam diakonia transformatif di tingkat kelembagaan. Ini adalah tanggung jawab utama pimpinan BPS, Sinode Wilayah, dan Klasis.

- Tindakan Transformatif:
 - a. **Kolaborasi Strategis:** Gereja harus bergerak melampaui sekadar pernyataan dukungan ke arah memformalkan kemitraan dengan lembaga kesehatan pemerintah, termasuk *Puskesmas* lokal dan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS)

⁴⁰ "Gambaran Perilaku Pantangan Makan Ibu Hamil Suku Toraja," diakses 23 Juli 2025, <http://repository.unhas.ac.id/9192/1/muarifahra-1702-1-13-muari-6%201-2.pdf>.

regional.⁴¹ Ini harus melibatkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi program bersama, memastikan bahwa upaya Gereja selaras dan saling melengkapi dengan strategi kesehatan masyarakat. Program “NIAT IBU CAMAT” di Sangalla, yang melibatkan kolaborasi dengan para pemimpin Gereja, menyediakan model yang sudah ada untuk dikembangkan.⁴²

- b. Advokasi untuk Integritas Data:** BPS harus secara publik dan terus-menerus menyerukan harmonisasi data stunting yang saling bertentangan. BPS dapat menawarkan jaringan akar rumput Gereja yang luas —para pendeta, penatua, dan anggotanya di setiap desa— sebagai sumber daya untuk mendukung pengumpulan data yang lebih komprehensif dan akurat, sehingga membantu menyelesaikan “perang data.”
- c. Dialog Budaya Kritis-Konstruktif:**⁴³ Pimpinan Gereja, yang dihormati sebagai otoritas moral, memiliki posisi unik untuk memprakarsai dialog yang penuh hormat dan berbasis teologi dengan para tetua adat (*tokoh adat*). Tujuan dari dialog ini adalah untuk secara kolektif menelaah kembali praktik-praktik tradisional (*pemali*), menegaskan

⁴¹ “Informasi Kegiatan Biro Kesejahteraan Gereja Toraja (BKGT), diakses 23 Juli 2025, <https://gerejatoraja.id/artikel/single/informasi-kegiatan-biro-kesejahteraan-gereja-toraja-bkgt/538>.

⁴² Program “NIAT IBU CAMAT” (Nikah Sehat, Ibu dan Calon Anak Selamat dan Sehat) di Sangalla, Tana Toraja, adalah sebuah inisiatif lokal inovatif yang secara eksplisit melibatkan kerja sama dengan para pemimpin gereja di samping pejabat kesehatan dan Kantor Urusan Agama (KUA) untuk mempromosikan kesehatan ibu dan anak di kalangan pasangan yang baru menikah. Lihat “BPS Gereja Toraja Indonesia Dukung Program Inovasi Penanganan Stunting Pj Gubernur Bahtiar” – Info Sulawesi, diakses 23 Juli 2025, <https://www.infosulawesi.com/detailpost/bps-gereja-toraja-indonesia-dukung-program-inovasi-penanganan-stunting-pj-gubernur-bahtiar>.

⁴³ “Peraturan Khusus Gereja Toraja,” PDF – Scribd, diakses 23 Juli 2025, <https://id.scribd.com/document/596436124/PERATURAN-KHUSUS-GEREJA-TORAJA>.

praktik yang memberi kehidupan sambil dengan berani dan lembut menantang praktik yang terbukti berbahaya bagi kesehatan ibu dan anak.

- d. **Mendorong Akuntabilitas Keuangan:** Sebagai lembaga masyarakat sipil utama, Gereja Toraja memiliki kewajiban moral untuk bertindak sebagai pengawas publik. Gereja harus memantau alokasi dan penggunaan efektif dana stunting pemerintah, seperti anggaran DAK yang besar,⁴⁴ mengadvokasi transparansi dan memastikan bahwa sumber daya mencapai populasi yang paling rentan. Tindakan meminta pertanggungjawaban dari pemegang kekuasaan ini adalah ekspresi mendalam dari panggilan profetik gereja untuk mencari keadilan.

KESIMPULAN: MEMUPUK PERTUMBUHAN MANUSIA SEUTUHNYA SEBAGAI KESAKSIAN INJIL

Krisis stunting yang dihadapi masyarakat Toraja bukan sekadar tantangan. Ini adalah sebuah *kairos*, yaitu momen atau kesempatan, yang menentukan bagi Gereja Toraja untuk mewujudkan imannya secara nyata dan mengubah kehidupan. Ini adalah panggilan untuk bergerak melampaui dinding-dinding tempat kudus dan terlibat dengan salah satu ketidakadilan paling mendalam yang memengaruhi komunitasnya: perampasan sistematis terhadap potensi anak-anak yang diberikan Tuhan. Tulisan ini telah berargumen bahwa respons yang efektif dan setia harus berakar kuat dalam teologi Kristen dan komprehensif secara strategis dalam praktiknya.

Dengan merangkul pemahaman holistik tentang *Imago Dei*, Gereja dapat membingkai ulang stunting bukan sebagai isu sosial

⁴⁴ "Angka Stunting Naik, Wakil Bupati Tana Toraja Sebut Data Dinas Kesehatann dan Rilis SKI Berbeda" - YouTube, diakses 23 Juli 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=rcvNxP9Bk4U>.

periferal tetapi sebagai keprihatinan teologis sentral —sebuah serangan terhadap martabat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Keyakinan ini memberikan motivasi yang abadi untuk bertindak. Tindakan ini, pada gilirannya, harus disusun di sepanjang “tangga diakonal,” sebuah strategi yang secara bersamaan mengintegrasikan bantuan amal segera (*karitatif*), pemberdayaan pembangunan jangka panjang (*reformatif*), dan advokasi profetik yang mengubah sistem (*transformatif*). Pendekatan terpadu ini mencegah Gereja jatuh ke dalam perangkap amal belaka, yang meredakan gejala tanpa menyembuhkan penyakitnya, atau advokasi abstrak yang gagal memenuhi kebutuhan mendesak mereka yang menderita. Oleh karena itu, panggilan terakhir adalah agar Gereja Toraja sepenuhnya merangkul misi ini. Ini bukan panggilan untuk menambahkan satu program lagi ke dalam kalender Gereja yang sudah sibuk. Ini adalah panggilan untuk melihat perjuangan melawan stunting sebagai ekspresi sentral dari identitas dan misi Gereja: untuk memelihara dan membela perkembangan penuh dan bermartabat dari setiap anak Toraja sebagai pembawa *Imago Dei* yang terkasih. Dengan melakukan hal itu, Gereja Toraja tidak hanya akan membantu membangun masyarakat yang lebih sehat dan adil, tetapi juga akan memberikan kesaksian yang kuat dan kredibel tentang kasih Injil yang memberi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aritonang, Jan S., (peny.), *Teologi-teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & STFT Jakarta, 2018.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*, terj. Ford Lewis Battles. The Westminster Press, 2008.
- Heitink, Gerben. *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Hommel, Tjaard, dan E. Gerrit Singgih (eds.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kobong, Th., *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*. Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1983.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*, terj. Sahetapy-Engel. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Swinton, John, and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM Press, 2013.
- Van Hooijdonk, P.G. *Batu-batu Yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*. Jakarta & Yogyakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 2000.
- Widyatmadja, Yosef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

WEBSITE

- www.who.int, diakses 23 Juli 2025, [https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicf-who-wb#:~:text=In%202024%2C%20150.2%20million%20children,for%20their%20height%20\(overweight\)](https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicf-who-wb#:~:text=In%202024%2C%20150.2%20million%20children,for%20their%20height%20(overweight)).
- “Determinan Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan” – Innovative: Journal Of Social Science Research, diakses 23 Juli 2025, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/8128/5479/12753>.
- “BPS Gereja Toraja Indonesia Dukung Program Inovasi Penanganan Stunting Pj Gubernur Bahtiar” – Info Sulawesi, diakses 23 Juli 2025, <https://www.infosulawesi.com/detailpost/bps-gereja-toraja-indonesia-dukung-program-inovasi-penanganan-stunting-pj-gubernur-bahtiar>.

Data E-PPGBM: “Stunting Tana Toraja Turun 2, 27 Persen – Ujung Jari,” diakses 23 Juli 2025, <https://www.ujungjari.com/2024/05/17/data-e-ppgbm-stunting-tana-toraja-turun-2-27-persen/>.

Tekan Angka Stunting di Toraja Utara, Wabup Andrew, “Sinergi ...,” diakses 23 Juli 2025, <https://infotoraja.com/tekan-angka-stunting-di-toraja-utara-wabup-andrew-sinergi-harus-nyata/>.

Data E-PPGBM: “Stunting Tana Toraja Turun 2, 27 Persen – Ujung Jari,” diakses 23 Juli 2025, <https://www.ujungjari.com/2024/05/17/data-e-ppgbm-stunting-tana-toraja-turun-2-27-persen/>.

“Angka Stunting Naik, Wakil Bupati Tana Toraja Sebut Data Dinas Kesehatan dan Rilis SKI Berbeda” – YouTube, diakses 23 Juli 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=rcvNxP9Bk4U>.

“Kasus Stunting di Toraja Utara Meningkatkan, Kecamatan Sadan Mencatat Angka Tertinggi di Tahun Ini” – YouTube, diakses 23 Juli 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=hhkeQ-aatPw>.

“10,3% Stunting Di Tana Toraja Ini Bukti Survei” – KADANTAMEDIA, diakses 23 Juli 2025, <https://kadantamedia.com/2024/10/09/103-stunting-di-tana-toraja-ini-bukti-survei/>.

“STUNTING PADA ANAK: PENYEBAB DAN FAKTOR RISIKO STUNTING DI INDONESIA,” diakses 23 Juli 2025, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/download/2372/1252/5682>.

“Percepatan Pencegahan Stunting pada Anak ...” – Semantic Scholar, diakses 23 Juli 2025, <https://pdfs.semanticscholar.org/487c/aa33a5fb2854bcb24547d5980a28d78e595b.pdf>.

“STUNTING PADA ANAK: PENYEBAB DAN FAKTOR RISIKO STUNTING DI INDONESIA,” diakses 23 Juli 2025, <https://>

journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/download/2372/1252/5682.

“Aspek keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja di Desa Sarira, Rantepao, Tana Toraja, diakses 23 Juli 2025, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=952453&val=14678&title=ASP EK%20KEAGAMAAN%20DALAM%20KEHIDUPAN%20SOSIAL%20MASYARAKAT%20TORAJA%20DI%20DESA%20SARIRA%20RANTEPAO%20TANATORAJA](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=952453&val=14678&title=ASP%20EK%20KEAGAMAAN%20DALAM%20KEHIDUPAN%20SOSIAL%20MASYARAKAT%20TORAJA%20DI%20DESA%20SARIRA%20RANTEPAO%20TANATORAJA).

“Pengaruh Adat Toraja Terhadap Kesehatan”, PDF – Scribd, diakses 23 Juli 2025, <https://id.scribd.com/document/440022105/PENGARUH-ADAT-TORAJA-TERHADAP-KESEHATAN-docx>.

“9 Makanan Khas Toraja dengan Ragam Cita Rasa yang Menggugah Selera” – detikcom, diakses 23 Juli 2025, <https://www.detik.com/sulsel/kuliner/d-6342582/9-makanan-khas-toraja-dengan-ragam-cita-rasa-yang-menggugah-selera>.

Repository: BAB II KAJIAN TEORI A. Teologi Praktis, diakses 23 Juli 2025, http://digilib-iaikntoraja.ac.id/796/3/gita_bab_2.pdf.

“Merayakan Imago Dei Bersama Orang dengan Disabilitas Intelektual dalam Cinta Persahabatan” – ResearchGate, diakses 23 Juli 2025, https://www.researchgate.net/publication/365191765_Merayakan_Imago_Dei_Bersama_Orang_dengan_Disabilitas_Intelektual_dalam_Cinta_Persahabatan.

“THEOLOGIA SISTEMATIKA TENTANG “IMAGO DEI” SEBAGAI LANDASAN BAGI EKONOMI BERKELANJUTAN DALAM PRINSIP PROVIDENSIA ALLAH” - STT Excelsius, diakses 23 Juli 2025, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsideo/article/download/198/159/1401>.

“Teologi Kemiskinan dan Tanggung Jawab Gereja: Kajian tentang Peran Diakonia dalam Pemberdayaan Masyarakat,” diakses

23 Juli 2025, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/download/258/155/>.

“Bakti Sosial Gereja Toraja untuk Atasi Stunting” – TikTok, diakses 23 Juli 2025, https://www.tiktok.com/@inforkom_gereja_toraja/video/7506342041081711889.

“BPS Gereja Toraja Indonesia Dukung Program Inovasi Penanganan Stunting Pj Gubernur Bahtiar” – Pemprov Sulsel, diakses 23 Juli 2025, <https://sulselprov.go.id/post/bps-gereja-toraja-indonesia-dukung-program-inovasi-penanganan-stunting-pj-gubernur-bahtiar>.

“Profil Gereja Toraja,” diakses 23 Juli 2025, <https://gerejatoraja.id/profil>.

“Akuntabilitas Sistem Penggajian Pendeta Di Gereja Toraja,” Alva Fyniel Universitas Kristen Satya Wacana 932020005@student.uksw.edu, diakses 23 Juli 2025, https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/27480/7/T2_932020005_Isi.pdf.

“Gereja Toraja” – Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses 23 Juli 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Toraja.

“Gambaran Perilaku Pantangan Makan Ibu Hamil Suku Toraja,” diakses 23 Juli 2025, <http://repository.unhas.ac.id/9192/1/muarifahra-1702-1-13-muari-6%201-2.pdf>.

“Informasi Kegiatan Biro Kesejahteraan Gereja Toraja (BKGT), diakses 23 Juli 2025, <https://gerejatoraja.id/artikel/single/informasi-kegiatan-biro-kesejahteraan-gereja-toraja-bkgt/538>.

“BPS Gereja Toraja Indonesia Dukung Program Inovasi Penanganan Stunting Pj Gubernur Bahtiar” – Info Sulawesi, diakses 23 Juli 2025, <https://www.infosulawesi.com/detailpost/bps-gereja-toraja-indonesia-dukung-program-inovasi-penanganan-stunting-pj-gubernur-bahtiar>.

“Peraturan Khusus Gereja Toraja,” PDF – Scribd, diakses 23 Juli 2025, <https://id.scribd.com/document/596436124/PERATURAN-KHUSUS-GEREJA-TORAJA>.

“Angka Stunting Naik, Wakil Bupati Tana Toraja Sebut Data Dinas Kesehatann dan Rilis SKI Berbeda” – YouTube, diakses 23 Juli 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=rcvNxp9Bk4U>.